

ANALYSIS OF THE RELEVANCE OF APPLICATION OF BEHAVIORISTIC THEORY IN THE DEVELOPMENT OF POSITIVE BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD IN THE ERA OF INFORMATION TECHNOLOGY

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023
DOI 10.24036/kolokium.v11n1.591

Received 18 April 2023
Approved 19 April 2023
Published 30 April 2023

Ismaniar^{1,4}, Setiyo Utoyo², Klara Septia Landa³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

⁴ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The era of information technology has a huge impact on human behavior, including in early childhood. The closeness that is quite intimate between children from an early age with various information technology equipment has brought various changes in children's behavior. Today's children tend to be more aggressive, lacking social and individual concern. Parents need to take this condition seriously so that it does not have a negative impact on the behavior and character of their children when they grow up. Behavioristic theory is a phenomenal theory and is one of the theories discovered and used by educational experts in developing and controlling human behavior. However, is this theory still relevant enough to be used in the development of children's behavior in this information technology era? The results of the analysis related to behavioristic theory and the characteristics of early childhood through various literature studies have concluded that behavioristic theory is still very suitable for use by parents in developing and controlling children's behavior today. So it is advisable for parents to continue to use behavioristic theory as a strategy in developing early childhood behavior.

Keywords: Relevance, Behavioristic Theory, Positive Behavior, Early Childhood, The Era Of Information Technology

INTRODUCTION

Manusia adalah makhluk sosial, dan akan menjadi manusia seutuhnya jika manusia hidup dalam lingkungan sesama manusia lainnya. Lebih lanjut yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Setiap manusia akan dapat mencapai definisi manusia secara ideal tidak hanya tergantung pada sebagaimana tingginya kemampuan atau kecerdasan intelektualnya saja, tapi lebih dari itu adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sosial dimana dia berada dan penerimaan dari lingkungan sosial kepada dirinya.

Kemampuan setiap orang dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial serta penerimaan lingkungan sosial terhadapnya sangat di tentukan oleh perilaku atau tingkah laku dari masing-masing. Perilaku-perilaku positif yang adaptif dengan lingkungan akan mendapat sambutan dengan baik, sementara perilaku-perilaku negatif akan mendapatkan penolakan dari

lingkungan. Oleh sebab itu Orangtua perlu menstimulasikan perilaku positif kepada anak sejak usia dini, agar mereka mudah diterima oleh lingkungan sosialnya (Ismaniar et al., 2018). Sebaliknya orangtua harus melaksanakan perannya dengan baik agar perilaku negative tidak berkembang pada anaknya. Menurut (Shaumi & Ismaniar, 2020) Diantara perilaku positif tersebut adalah; komunikatif, respek, humoris, kooperatif dan lain sebagainya. Namun kenyataan yang teramati beberapa rentang waktu terakhir ini, banyak perilaku-perilaku pada anak usia dini yang kurang mendukung perkembangannya sebagai makhluk sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi terlihat fenomena yang cukup marak terjadi dalam kehidupan di tengah masyarakat yaitu perubahan perilaku anak usia dini yang mengarah pada antisosial, sebagai contoh diantaranya perilaku tidak peduli, kurang komunikatif, individual/egois, emosional dan terlalu sibuk dengan diri sendiri. Ditemukan di berbagai situasi dan kondisi banyak anak yang tidak peduli atau tidak tertarik dengan lingkungan sosialnya, anak mulai sibuk dengan dirinya sendiri, larut dalam game dan berbagai aplikasi yang ada di media elektronik.

Perilaku-perilaku negative yang marak pada akhir-akhir ini ditunjukkan anak-anak sejak dini tersebut harus mendapat perhatian dari para orangtua, karena akan berdampak buruk pada perkembangan anak di usia selanjutnya sampai dewasa. Para orangtua dapat dengan mudah mengenalinya perilaku setiap anaknya, karena pada dasarnya perilaku merupakan sesuatu yang bisa teramati dalam keseharian. Hal ini seperti yang dikatakan Saleh bahwa; Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indera manusia, gerakan yang dapat diobservasi (Saleh, 2018, hlm. 135). Perilaku adalah hal konkret yang dapat diamati karena bentuknya dapat dirasakan secara indrawi dan dialami secara nyata (empiris). Penjelasan yang dikemukakan Saleh tersebut, memberikan pemahaman bahwa perilaku berbeda dengan jiwa yang bersifat abstrak sehingga tidak dapat diamati oleh orang lain secara langsung. Jadi, tidak ada kesulitan bagi setiap orangtua mengenali perilaku anaknya, baik perilaku positif maupun perilaku negative. Setiap anggota masyarakat selain mendapatkan hak dan jaminan untuk hidup, mengembangkan pendidikan serta berpikir, memilih, menghayati, mengamalkan agamanya, menentukan bidang usaha ekonomi, dan melanjutkan keturunan, masyarakat seharusnya mempunyai rasa tanggung jawab sosial dan moral untuk masyarakat atau orang-orang di sekitar lingkungan agar berbuat baik dan mencegah hal-hal yang tidak baik (Anggraini et al., 2018).

Banyak sekali teori pembelajaran yang berkembang dari dahulu sampai sekarang terkait bagaimana mengembangkan berbagai perilaku positif pada anak sejak dini. Salah satu teori klasik yang digunakan para ahli dalam mengembangkan perilaku belajar adalah teori behavioristik. Teori ini cukup mudah dipahami konsepnya dan dapat dengan mudah diterapkan para orangtua dalam mengembangkan dan mengendalikan perilaku anaknya. Penerapan teori behavioristic dapat dilakukan orangtua dalam kegiatan sehari-hari saat menghadapi anak-anak. Meningkatnya pengetahuan masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak usia dini tentang pentingnya stimulasi sejak usia dini, menyebabkan banyak orang tua yang telah memberikan layanan pendidikan kepada anaknya (Ismaniar, 2020). Aktivitas belajar yang dilakukan anak di rumah apabila mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, yakni seperti diberikan jadwal belajar, pengawasan serta diberi fasilitas belajar akan mempermudah anak untuk mempunyai peluang besar dalam mendapatkan prestasi belajar di sekolahnya (Syafni & Ismaniar, 2020).

Teori Behavioristik merupakan salah satu teori yang tertua dalam dunia pendidikan, dan memiliki para pakar pendukung yang sangat banyak. Inti dari teori behavioristic adalah

adanya peran stimulus dan respon dalam setiap perilaku manusia. Eksistensi teori behavioristic pada akhir-akhir ini mulai goyah karena perkembangan yang cukup pesat dalam dunia pendidikan, menyebabkan banyak orang yang menganggap usang atau kolot ajaran yang terkandung dalam teori behavioristic. Namun menurut pemahaman peneliti ada beberapa konsep yang terkandung dalam teori ini, jika di hubungkan dengan karakteristik anak usia dini terdapat suatu kecocokan. Selanjutnya dalam kajian ini peneliti anak membahas “Apakah Teori Behavioristic Masih Relevan Dalam Pengembangan Perilaku Positif Pada Anak Usia Dini Berbasis Keluarga Di Era Teknologi Informasi.?”

METHOD

Proses pembuatan artikel ini menggunakan pendekatan studi literature/kepuustakaan. Menurut (Sugiyono, 2014) menjelaskan studi literatur merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sementara itu langkah-langkah yang peneliti lalui dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Zed, 2014) meliputi; (1) menyiapkan alat perlengkapan, (2) menyusun bibliografi kerja, (3) mengatur waktu, dan (4) membaca dan membuat catatan penelitian.

DISCUSSION

Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan salah satu kelompok manusia dengan rentang usia paling rendah yaitu 0-6 tahun menurut perundang-undangan di Indonesia (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013), sementara untuk kesepakatan secara Internasional anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Perbedaan rentang usia di Indonesia dengan kesepakatan internasional tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal. Salah satunya karena perhatian Indonesia tentang pendidikan anak usia dini baru mulai berkembang secara pesat sejak awal tahun 2000, sementara jauh sebelumnya sejak Indonesia merdeka tahun 1945 negara Indonesia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sekolah dasar diberikan kepada anak sejak usia 7 tahun. Program pendidikan anak usia dini di Eropa khusus saat ini tidak memberikan nilai tambah bagi perkembangan anak-anak (Fukkink et al., 2017).

Berbagai kajian yang dilakukan oleh pakar pendidikan dan psikologi menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok umur yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok umur yang lainnya. Perbedaan karakteristik tersebut memberi konsekuensi pada kebutuhan dan cara/strategi layanan yang berbeda pula. Menurut Richard D.Kellough anak usia dini adalah kelompok umur yang sangat responsive, pada usia ini individu relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dalam berbagai aspek perkembangan. Anak usia dini dimulai dari rentang usia 0 sampai 6 tahun, mereka mengalami masa perkembangan fisik ataupun mental yang memerlukan perhatian dan pemberian bantuan yang baik (Desvita & Ismaniar, 2020).

Dari pendapat kedua ahli tersebut tentang karakteristik anak usia dini, maka dapat kita pahami bahwa anak usia dini pada dasarnya memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada lingkungan sosial dimana dia berada. Karakteristik anak yang responsive, memiliki

rasa ingin tahu yang tinggi dan masa belajar yang paling potensial merupakan informasi penting yang harus dipahami oleh orang-orang terdekat dengan anak. Dalam hal ini tentunya sensitivitas orangtua sebagai lingkungan sosial pertama dan utama sangat penting dalam memberikan stimulasi kepada anak. Sifat dasar anak yang responsive harus dihadapi oleh orangtua dengan menyiapkan situasi-situasi atau kondisi yang kondusif yang dapat mengarahkan perilaku anak pada respon positif. Perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan stimulus dan bimbingan yang tepat menentukan keberhasilan pencapaian perkembangan anak dari semua aspek perkembangan yang diukur: aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Damayanti et al., 2019).

Menyikapi karakteristik anak usia dini yang telah dijelaskan oleh Richard D. Kellough serta (Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, 2005) di atas, maka Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010: 1.171.23), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yang mesti diketahui dan dipahami oleh pendidik/orangtua, yaitu; 1) Aspek-aspek perkembangan anak pada setiap anak merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Jika salah satu aspek perkembangan anak terstimulasi maka akan mempengaruhi aspek yang lainnya; misalnya jika anak memiliki aspek fisik yang bugar atau sehat, maka aspek sosial, emosional, dan kognitif akan ikut berkembang dengan baik. Begitu juga sebaliknya jika kondisi fisik anak sakit atau tidak sehat maka akan berdampak buruk pada terhambatnya perkembangan sosial, emosional maupun aspek kognitifnya. 2). Perkembangan setiap anak menuju ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang selalu meningkat. Berbagai pengalaman awal yang dialami setiap anak dalam kehidupannya akan berdampak kumulatif dalam perkembangan mereka. Perkembangan kecerdasan serta pengalaman belajar setiap anak proses terjadinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial dan budaya di sekelilingnya. Dan semua itu merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. 3). Kecepatan perkembangan setiap anak sangat dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya kesempatan diberikan kepada mereka dalam mempraktekkan semua keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh serta pengalaman yang dirasakan anak saat mengalami hambatan dan tantangan. 4) Karakteristik anak yang memiliki kemampuan berfikir masih berapa pada tahapan pra operasional konkret, menyebabkan keberadaan atau ketersediaan sarana belajar/ media pembelajaran menjadi sangat (Ismaniar, 2018). Keberadaan sarana atau media pembelajaran sangat mendukung bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhankebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Usia penting dari dua hingga tiga tahun dalam pembagian sistem perawatan dan pendidikan menyoroti keragaman pengaturan melalui analisis berbagai dimensi kehidupan sehari-hari anak (Garnier et al., 2017).

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori belajar klasik yang didukung oleh panyak pakar pendidikan pada zamannya. Teori belajar behavioristic adalah suatu teori belajar yang menekankan kepada terjadinya perubahan perilaku bagi setiap orang yang mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan. Perubahan-perubahan tingkah laku

pada setiap pembelajar diyakini sebagai dampak/akibat dari adanya interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon. Perubahan perilaku kearah yang lebih baik atau sesuai dengan target yang diinginkan menjadi patokan suatu kegiatan belajar telah berhasil dilaksanakan. teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan perilaku peserta didik. Stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa, dengan menggunakan media pembelajaran tambahan milenial yang inovatif, kretaif dan tampil berdasarkan perkembangan zaman menggunakan E-Learning agar siswa paham dan terampil (Sudarti, 2019).

Berdasarkan berbagai referensi secara umum dijelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang terdapat dalam teori belajar behavioristic. Adapun prinsip-prinsip teori belajar behavioristic tersebut meliputi; 1). Seseorang dikatakan sudah belajar apabila orang tersebut telah menunjukkan perubahan perilaku. Prinsip ini menekankan bahwa yang menjadi intensitas dan lamanya proses tidaklah menjadi ukuran untuk menilai seseorang telah belajar atau tidak, tetapi perubahan yang dialami oleh seseorang menjadi patokannya. Walaupun seseorang menghabiskan waktu yang begitu lama dan menunjukkan antusias yang luar biasa saat belajar, namun jika semua itu tidak berdampak pada perubahan perilakunya menjadi lebih baik, maka dia dikatakan belum belajar. Selanjutnya 2). Adanya penguatan (reinforcement), terhadap semua respon yang ditunjukkan oleh setiap anak/peserta didik. Penguatan yang diberikan bisa dua kemungkinan yaitu *reward* (imbangan/hadiah) atau *punishment* (hukuman). *Reward* akan diberikan pada saat respon peserta didik dari hasil proses pembelajaran dinilai sesuai dengan harapan atau dengan kata lain terjadi perubahan perilaku kearah positif. Sementara *punishment* akan diberikan kepada peserta didik/anak jika hasil pembelajaran yang dari pembelajaran yang ditunjukkan peserta didik jauh dari harapan atau malah sebaliknya dari harapan, dalam artian perubahan perilaku yang terjadi kearah negative.

Lebih lanjut terkait penerapan teori belajar behavioristic, pakar pendidikan Hergenhahn dan Matthew, menjelaskan bahwa seorang pendidik baik orangtua di rumah maupun guru di sekolah perlu memperhatikan empat hukum belajar dalam penggunaan teori belajar ini. Adapun hukum belajar yang di maksud yaitu; 1) Hukum kesiapan. Adapun hukum kesiapan ini ditujukan kepada semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama tentunya kepada peserta didik/anak dan kepada pendidik dalam hal ini orangtua dan guru. Dijelaskan bahwa kesiapan dari peserta didik/anak dan pendidik (orangtua dan guru) dalam kegiatan pembelajaran akan berkontribusi pada hasil pembelajaran yang diinginkan. Jadi jika ada kesiapan dari kedua belah pihak baik peserta didik maupun pendidik maka hasil akan maksimal, kalau yang siap hanya salah satu pihak saja maka hasilnya tidak akan dapat dimaksimalkan, dan jika dua-duanya tidak siap dapat dipastikan hasil belajar akan mengecewakan. 2) Hukum latihan, hukum yang kedua yang harus dipahami oleh pendidik/orangtua adalah hukum latihan. Hal ini mengingatkan bahwa suatu kegiatan pembelajaran yang akan berdampak hasil perubahan perilaku tidak dapat terjadi jika hanya dilakukan satu atau dua kali saja, namun dituntut kesabaran dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk melakukan proses pembelajaran yang berulang-ulang secara konsisten. Proses latihan yang dilakukan secara konsisten akan membuahkan hasil yang optimal. Oleh sebab itu maka pendidik harus sabar dan senantiasa memotivasi peserta didik untuk senantiasa berlatih, dalam hal ini tentunya latihan yang kontinyu dan teratur. 3). Hukum efek. Yang dimaksud dengan hukum efek pada dasarnya adalah dampak/manfaat yang dirasakan oleh peserta setelah mereka mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan. Biasanya semakin kecil usia peserta didik maka efek yang hendak diberikan sebaiknya bersifat konkrit. Disaat anak menunjukkan perilaku rajin belajar, orangtuanya

memberi hadiah dengan dibelikan makanan kesukaannya, sehingga akan akan mempertahankan perilaku rajin belajar setiap hari. Sebaliknya jika anak malas belajar maka orangtua memberi hukuman dengan tidak membawa jalan-jalan di hari libur. Namun seiring bertambahnya usia peserta didik efek yang didapatkan dalam proses belajar seharusnya terus meningkat menjadi hal-hal yang lebih abstrak, sebagai contoh jika anak menguasai mata pelajaran tertentu mereka di libatkan dalam pemilihan siswa berprestasi dan sebagainya. Hukum efek ini seringkali juga dikenal dalam teori behavioristic dengan istilah *reward and punishman* (hadiah dan hukuman). Hukum efek berarti bahwa efek yang dirasakan oleh peserta didik setelah belajar akan memotivasi dirinya untuk terus belajar. Contohnya, seorang peserta didik mendapatkan hadiah berupa buku paket Matematika karena berhasil mendapatkan nilai sempurna di ujian tulis Matematika. Efek yang dirasakan adalah bangga dan bahagia. Efek itu diharapkan bisa memotivasi peserta didik tersebut untuk terus belajar. Ke 4). Hukum sikap. Yang dimaksud dngan hukum sikap pada dasarnya menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan teori behavioristic selalu berujung pada terbentuknya suatu sikap positif yang diharapkan sebagai hasil akhir setelah melakukan pembelajaran. Perubahan sikap dipengaruhi oleh hal-hal yang ia dapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berbagai literature pendidikan menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang proses pembelajaran yang menggunakan teori behavioristic, maka kita dapat mengenalinya melalui ciri-ciri yang ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Diantaranya adalah; 1) Mengutamakan pengaruh lingkungan. 2) Hasil pembelajaran fokus pada terbentuknya perilaku yang diinginkan. 3) Mementingkan pembentukan reaksi atau respon. 4). Bersifat mekanistik atau dilakukan dengan mekanis tertentu, misalnya meminta maaf. 5) Menganggap latihan itu adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran.

Relevansi Penggunaan Teori Behavioristik Dalam Pengembangan Perilaku Positif Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi Informasi

Berdasarkan kajian tentang karakteristik anak usia dini dan teori belajar behavioristic sebagaimana telah diungkapkan di atas, maka walaupun teori belajar behavioristic memiliki umur yang sangat tua namun masih cukup relevan digunakan dalam menjawab tantangan upaya membentuk perilaku positif pada anak usia dini. Berbagai karakteristik anak usia dini yang telah diungkap para ahli sebelumnya, menunjukkan bahwa anak belum cukup mandiri untuk belajar dalam membentuk perilaku-perilaku positif yang sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian (Ismail et al., 2019) menyatakan bahwa penerapan behavioristic bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berkarakter dengan kemampuan komprehensif secara kritis, kreatif dan inovatif, berkolaborasi dan komunikatif. Guru dituntut kreativitasnya, bersikap kritis, kooperatif dan komunikatif untuk memberi manfaat sebesar-besarnya kepada siswa.

Perilaku-perilaku awal anak yang responsive, egois, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat dijadikan modal bagi lingkungan sosial terutama orangtua dalam menyediakan stimulus-stimulus yang akan direspon oleh anak dalam bentuk perilaku-perilaku tertentu. Sebagaimana ciri khas teori belajar behavioristic yang identic dengan pemberian penguatan (*reward and punishman*) sangat relevan dengan karakteristik anak yang masih egois, dan sangat menyukai pengakuan dari lingkungan. Anak usia dini sangat haus dengan perhatian dan pengakuan dari lingkungan yaitu bersifat reward, mereka akan sangat termotivasi melakukan

atau mengulang-ulang perilaku tertentu jika mendapat hadiah/pujian dari lingkungan. Dan sebaliknya sifat egois anak akan membuat anak cenderung akan menghindari perbuatan atau perilaku yang berdampak pada hukuman (*punishment*). Apalagi jika kita lihat dari karakteristik umum anak usia dini yang ditandai dengan belum mampu berpikir secara dewasa, belum mengenal dan memahami norma dan nilai yang ada lingkungan, membuat mereka sangat membutuhkan penguatan dan dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian (Utami, 2021) perkembangan karakter disiplin anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterima dari orang tua. Bentuk pengasuhan yang beragam memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap anak. Diketahui bahwa masing-masing gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif yang diterapkan dalam keluarga memengaruhi perkembangan anak dimasa depan. Perilaku generasi milenial dan generasi Z yang semula interaktif sebelum menggunakan gawai, setelah menggunakan gawai proses komunikasinya menjadi pasif, sehingga tidak terjadi komunikasi efektif (Zis et al., 2021).

Berdasarkan analisis di atas maka berbagai perilaku negative anak yang cenderung marak kita temui di era teknologi informasi sekarang ini, seperti perilaku antisosial, tidak komunikatif, individual, emosional, dan lain sebagainya itu dapat di kendalikan dengan penerapan tero belajar behavioristic. Peran lingkungan sosial terdekat perlu dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian (Shahbana et al., 2020) menyatakan bahwa teori belajar behavioristik merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon.

CONCLUSION

Era teknologi informasi menyediakan stimulus-stimulus yang sangat menarik bagi semua umur. Karakteristik Anak usia dini yang responsive, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kepekaan terhadap stimulus yang disediakan lingkungan serta egois menyebabkan berbagai fasilitas teknologi informasi sangat mudah membuat mereka mengalami ketergantungan. Peran lingkungan sosial terdekat di sekeliling anak sangat menentukan apakah anak akan dapat dikendalikan dengan baik sehingga tetap memiliki perilaku positif di era teknologi informasi. Teori belajar behavioristic yang meyakini bahwa setiap perkembangan perilaku pada setiap anak merupakan respon dari setiap stimulus yang disediakan/diberikan menjadi konsep yang sangat relevan. Para orangtua dan pendidik secara umum disarankan masih dapat menggunakan teori ini dalam mengembangkan perilaku positif anak.

REFERENCES

- Angraini, M., Solfema, S., & Ismaniar, I. (2018). Hubungan antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.7>
- Damayanti, E., Nurhasanah, Nurafia, & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9225>

- Desvita, I., & Ismaniar, I. (2020). Hubungan Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Korong Salisikan Nagari Sungai Buluah Timur Batang Anai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 377. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.110033>
- Fukkink, R., Jilink, L., & Oostdam, R. (2017). A meta-analysis of the impact of early childhood interventions on the development of children in the Netherlands: an inconvenient truth? *European Early Childhood Education Research Journal*, 25(5), 656–666. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1356579>
- Garnier, P., Rayna, S., Brougère, G., & Rupin, P. (2017). Children of two to three years of age in France: early childhood settings and age divisions. *European Early Childhood Education Research Journal*, 25(3), 346–358. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2016.1195064>
- Ismail, R. N., Mudjiran, & Neviyarni. (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *MENARA Ilmu*, XIII(11), 76–88.
- Ismaniar, I. (2018). Model Permainan Estafet Bait Lagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemusatan Perhatian Pada Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.21009//jpuud.121.07>
- Ismaniar, I. (2020). Environmental Print Model Based on Family Stimulation Solutions Ability Reading Initial Children in the Era of Pandemic Virus Dangerous. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 62–66. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.393>
- Ismaniar, I., Jamaris, J., & Wisroni, W. (2018). Pentingnya Pemahaman Orang Tua tentang Karakteristik Pembelajaran AUD dalam Penerapan Model Environmental Print Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Anak. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.9>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Shaumi, A. M., & Ismaniar. (2020). Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 258–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/rrj.v3i1.353>
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2005). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 55–72. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

- Syafni, M., & Ismaniar. (2020). Pengaruh Permainan Bingo Dalam Kemampuan Memahami Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Kampung Jawa 1 Kota Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 273. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109413>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (3rd ed.)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- .
- .